

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam pertumbuhan iman anak usia 6-11 tahun, anak memiliki periode yang menarik di dalam kehidupannya. Usia 6-11 tahun merupakan fase tumbuh kembang kognitif, sosial, dan iman yang krusial bagi kehidupan seorang anak. Anak-anak usia 6-11 tahun juga mengalami perubahan sosial yang signifikan. Mereka mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan anggota keluarga.

Erik Erikson menjelaskan bahwa, "Anak-anak pada usia ini terlibat dalam kontak pengalaman-pengalaman baru yang kaya untuk mengarahkan energi yang dimiliki untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual."<sup>1</sup> Pada tahap ini, anak-anak dihadapkan pada tugas untuk mengembangkan perasaan kemampuan (industri) dalam aktivitas produktif dan interaksi sosial yang positif, atau mengalami perasaan rendah diri (inferioritas) jika mereka merasa gagal atau tidak mampu.<sup>2</sup> Karakteristik ini menunjukkan bahwa usia 6-11 tahun adalah masa

---

1. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*, terj. Benedictine Widyasinta, ed. ke-13 (Jakarta: Erlangga, 2012), 26. Industri adalah kemampuan mengelola atau pun rasa tanggung jawab dalam diri anak. Pada usia anak sekolah, anak mulai memiliki tanggung jawab menjalankan kewajiban atau tuntutan sosial baik dari sekolah ataupun lingkungannya.

2. Santrock, *Life-Span Development*, 26-27.

penting dalam proses belajar dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.

James W. Fowler dalam teorinya menjelaskan bahwa anak pada usia 7-12 tahun berada dalam tahapan kepercayaan “mitik-literal”. Dalam tahapan ini, anak meyakini bahwa kepercayaan dan ketaatannya berdasarkan pada pengalaman di dalam komunitas dan sangat dapat memengaruhinya adalah pengalaman bersama orang tua yang memiliki otoritas bagi mereka.<sup>3</sup> Tahapan ini menunjukkan tentang keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki anak sangat bergantung pada lingkungan kehidupannya, tetapi kepercayaan tersebut hanya dapat diterima oleh anak sebatas pada hal konkret saja. Pemahaman mengenai apa yang dipercayai anak didasarkan oleh pengalaman atau cerita dari komunitas sekitarnya. Namun dalam hal ini, anak belum mampu memaknai dengan lebih dalam apa pengalaman yang diterimanya. Anak-anak hanya mengerti sebatas pemahaman harafiahnya saja. Dalam tahapan ini, anak belum mampu memaknai pengalaman sosial dan kepercayaan yang dimilikinya tersebut ke dalam keyakinan batiniah, sehingga anak masih sangat dipengaruhi oleh orang tuanya.<sup>4</sup>

Teori *Social Learning* Bandura memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 6-11 tahun. Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia mampu belajar, baik itu sikap, keterampilan, ataupun tingkah laku sebagian besarnya merupakan hasil dari pengalaman orang lain.<sup>5</sup> Salah satu teori

---

3. James W. Fowler, "Faith and the Structuring of Meaning," dalam *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986), 28-29.

4. Supratiknya, ed., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, terj. Agus Cremes (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 130.

5. Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), 22-29.

belajar dari melihat pengalaman orang lain dalam teori Bandura disebut sebagai modeling. Dalam proses modeling seseorang belajar melalui proses observasi tetapi bukan sekadar meniru, melainkan ada proses kognitif yang terjadi. Proses modeling ini dapat terjadi melalui 4 tahapan proses yang melibatkan kognitif seseorang, yaitu proses pengamatan, proses imitasi, proses penguatan, dan proses kemandirian.<sup>6</sup> Proses modeling ini menunjukkan bahwa tindakan belajar ini berkaitan erat dengan karakteristik anak usia 6-11 tahun yang sedang mengembangkan kemampuan kognitif yang semakin kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak pada usia ini belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di sekitar mereka. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan luar biasa untuk meniru dan memperoleh keterampilan dan nilai-nilai sosial dari model yang mereka amati. Maka, dalam tahap perkembangan anak usia 6-11 tahun ini diperlukan adanya figur orang dewasa yang memiliki tanggung jawab berperan sebagai model bagi mereka.

Dari ketiga pandangan teori para ahli di atas, anak usia 6-11 tahun berada dalam rentang usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan model perilaku yang mereka lihat, dan dalam hal ini peran orang tua memiliki dampak signifikan. Orang tua adalah figur terdekat dalam kehidupan anak-anak dan menjadi contoh pertama yang mereka amati. Dalam konteks ini, keteladanan orang tua memainkan peran yang sangat penting. Keteladanan tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga melibatkan penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, orang tua berfungsi sebagai model

---

6. Bandura, *Social Learning Theory*, 23-29.

langsung yang membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran dalam konteks nyata.

Penting untuk memahami secara lebih mendalam peran keteladanan orang tua dalam pertumbuhan iman anak usia 6-11 tahun. Menurut David Hay dan Rebecca Nye, pada rentang usia inilah penting untuk membentuk landasan atau dasar-dasar iman yang akan memengaruhi pandangan hidup anak di masa depan.<sup>7</sup> Maka, hal ini menunjukkan bahwa anak usia ini sangat memerlukan bantuan orang tua. Selain itu, dalam dunia yang semakin kompleks dan serba cepat, anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai Kekristenan.

Anak-anak pada usia 6-11 tahun sedang aktif membangun pemahaman tentang dunia di sekitar mereka dan mengembangkan dasar-dasar karakter serta nilai-nilai yang akan membentuk identitas mereka di masa depan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan ini adalah pertumbuhan iman. Model pertama bagi anak adalah orang tua. Orang tua berperan sebagai model untuk memberikan teladan dalam pertumbuhan anak. Pertumbuhan anak adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri anak. Proses ini tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga pertumbuhan emosional, sosial, dan intelektual, dan kerohaniannya.<sup>8</sup> Orang tua menjadi model sebagai sumbangsih keteladanan kepada anaknya. Keteladanan yang

---

7. David Hay dan Rebecca Nye, *The Spirit of The Child* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2006), 24.

8. Catherine Stonehouse dan Scottie May, *Listening to Children on The Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 18.

diberikan oleh orang tua merujuk pada bagaimana orang tua menjadi contoh dan panutan bagi anak-anak mereka.

Di dalam Alkitab tercatat kisah mengenai sebuah keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam Kejadian 22: 1-18, Abraham yang dikenal sebagai "bapa semua orang yang percaya," menunjukkan iman yang kokoh dan patuh kepada Allah, yang kemudian menjadi teladan bagi anak-anak dan keturunannya. Kejadian 22:1-18 mengilustrasikan bagaimana keteladanan orang tua berdampak pada pertumbuhan iman anak-anak. Dalam kitab yang lain, yaitu Kitab 2 Timotius 1:5 menyatakan bahwa iman Timotius dipicu oleh iman yang dipunyai oleh ibu dan neneknya. Eunike dan Lois mengajarkan ajaran Kristen dan memberi teladan bagi Timotius untuk mengikuti Yesus Kristus. Mereka memberikan teladan tentang hidup yang kudus dan setia, dengan memperlihatkan kesetiaan mereka kepada Tuhan dan gereja. Hal ini sangat memengaruhi hidup Timotius dan memperkuat imannya. Hal ini juga menunjukkan betapa besar pengaruh yang dimiliki oleh orang tua dalam membentuk karakter dan kepercayaan anak-anak mereka, serta betapa pentingnya doa dan dukungan moral dalam memperkuat iman mereka. Kisah tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi aspek penting dalam pertumbuhan iman seorang anak. Anak-anak perlu meneladani orang tua mereka baik dalam pengetahuan dan Iman mereka.<sup>9</sup>

Holly Catterton Allen juga menyatakan pandangannya bahwa interaksi antara orang tua dan anak adalah hal utama yang dapat dilakukan untuk

---

9. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 13.

membangun pertumbuhan iman anak.<sup>10</sup> Orang tua berperan sebagai penuntun spiritualitas iman anaknya.<sup>11</sup> Andrew Murray menjelaskan bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk membimbing dan mendidik anak kepada kasih Allah.<sup>12</sup> Maka, orang tua memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan iman anaknya. Pertumbuhan iman anak yang dimaksud adalah tentang bagaimana anak dapat mengenal Allah dan memiliki keyakinan yang kuat pada Allah. Orang tua berperan sebagai sang pemberi teladan. Andreas Sese Sunarko mengatakan bahwa “teladan adalah model hidup dari pribadi seseorang yang layak dicontoh atau ditiru”<sup>13</sup>. Keteladanan orang tualah yang dapat memberikan nilai dan gaya hidup yang berdampak bagi pertumbuhan iman anak.<sup>14</sup> Orang tua berperan sebagai penuntun dalam pertumbuhan iman bagi anaknya.<sup>15</sup> Dengan demikian, keteladanan yang diberikan orang tua begitu penting dalam kehidupan anak.

Dalam memberikan sebuah keteladanan iman bagi anak, orang tua mengalami berbagai tantangan dan hambatan dari internal maupun eksternal. Banyak orang tua percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab utama untuk perkembangan moral dan pertumbuhan iman anak-anak mereka.<sup>16</sup> Akan tetapi

---

10. Holly Catterton Allen dkk., "How Parents Nurture the Spiritual Development of their Children," dalam *Understanding Children's Spirituality: Theology, Research, and Practice* (Oregon: Cascade Books, 2012), 201.

11. Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century* (El Cajon: Youth Specialties, 2004), 42.

12. Andrew Murray, *How to Bring Your Children to Christ* (Springdale: Whitaker House, 1984), 38.

13. Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (13 Oktober 2020): 125.

14. Catterton Allen dkk., "Understanding Children's Spirituality," 201-3.

15. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 42.

16. Catterton Allen dkk., "Understanding Children's Spirituality," 198.

tidak dapat dipungkiri bahwa ada orang tua yang kurang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai pemberi teladan bagi anak mereka. Gregory Wolfe dan Suzanne Wolfe mengatakan bahwa banyak orang tua meninggalkan tanggung jawab mereka dan membiarkan anak mereka menangani kehidupan mereka sendiri.<sup>17</sup> Maka, dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pada kenyataannya tidak jarang orang tua akhirnya merasa pertumbuhan iman anak bukan tanggung jawab mereka. Orang tua merasa anak mampu untuk membangun imannya yang baik dengan sendirinya. Orang tua hadir dalam proses pertumbuhan anaknya, tetapi kurang memberikan keteladanan bagi anak.

Orang tua perlu menyadari bahwa anak memerlukan pemahaman dari orang tuanya. Orang tua perlu memerhatikan tugas mereka dalam membangun pertumbuhan iman anak. Perkembangan dalam aspek pertumbuhan iman juga selalu berkaitan dengan aspek pertumbuhan emosi dan sosial anak.<sup>18</sup> Orang tua perlu memerhatikan dengan seksama akan kebutuhan anak. Salah satu kebutuhannya adalah keteladanan dari orang tua. Jika keteladanan ini tidak ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, maka anak dapat tidak mengenal dan memahami Tuhan dengan lebih dalam, serta anak juga dapat terarahkan kepada kepemilikan karakter yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Selain itu dalam memberikan keteladanan bagi sang anak, terkadang orang tua mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh anak.<sup>19</sup>

---

17. Gregory Wolfe dan Suzanne M. Wolfe, *Circle of Grace: Praying with-and for-Your Children* (New York: Ballantine, 2000), 22.

18. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 42.

19. Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith: How the Church Can Nurture the Spiritual Development of Kids* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 13.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam menjawab pertanyaan anak tentang iman terkadang menjadi suatu masalah. Orang tua ingin memberikan sebuah jawaban yang baik terhadap pertanyaan kritis yang diberikan anak kepadanya. Namun karena tidak dapat memberikan jawaban, orang tua menghadapi dilema untuk menjelaskan tentang iman kepada anak mereka.

Selain itu, kesibukkan orang tua juga dapat menjadi masalah dalam orang tua memberikan keteladanan bagi sang anak. Waktu yang kurang cukup untuk bersama juga menjadi sebuah permasalahan dalam relasi antar orang tua dan anak.

Tantangan lain juga yang dapat membuat keteladanan orang tua tidak berdampak bagi pertumbuhan iman anak adalah rasa tidak yakin dalam diri orang tua terhadap imannya sendiri. Orang tua merasa bahwa dirinya tidak mengalami sukacita dan hubungan yang intim bersama dengan Tuhan.<sup>20</sup> Mereka tidak merasakan akan pengalaman pribadi yang indah bersama dengan Tuhan. Adanya tantangan dan hambatan yang memengaruhi bagaimana peran orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak perlu diatasi, maka perlu adanya pemahaman yang benar bagi orang tua untuk dapat memberikan keteladanan dalam pertumbuhan iman anak.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian mengenai latar belakang permasalahan, maka terdapat tiga pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

---

20. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 125.

1. Ada orang tua yang kurang memahami bahwa tumbuh kembang anak usia 6-11 tahun dipengaruhi oleh lingkungan dan model perilaku yang mereka lihat. Orang tua merupakan model pertama bagi anak. Jika orang tua tidak menjalankan peran dengan baik, sangat mungkin terjadi gangguan pada tumbuh kembang anak terutama pada pertumbuhan iman. Pada tahap ini, perlu sekali mengetahui apa yang terjadi pada diri anak dalam usia ini agar mereka mendapatkan perlakuan yang tepat dari orang tua terutama dalam pertumbuhan imannya. Maka, seperti apa pertumbuhan iman dalam diri anak usia 6-11 tahun?
2. Berdasarkan kebutuhan anak usia 6-11 tahun, ditemukan bahwa anak memiliki pertumbuhan yang kompleks dan memerlukan bantuan untuk dapat bertumbuh dalam imannya. Dalam proses pertumbuhan tersebut dibutuhkan peran keteladanan orang tua. Maka, keteladanan seperti apa yang dibutuhkan dalam pertumbuhan anak?
3. Dalam memberikan teladan bagi anak, orang tua menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, orang tua harus mampu bertahan dalam memberikan keteladanan kepada pertumbuhan iman anak. Orang tua memerlukan pemahaman yang benar tentang anak usia 6-11 tahun sehingga orang tua dapat efektif menyatakan keteladanan bagi pertumbuhan iman anak. Maka, bagaimana prinsip keteladanan orang tua dapat dinyatakan dalam pertumbuhan iman anak usia 6-11 tahun?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini:

1. Menjelaskan kebutuhan anak usia 6-11 tahun dalam tumbuh kembangnya.
2. Menjelaskan keteladanan orang tua bagi pertumbuhan anak.
3. Memberikan pemahaman tentang prinsip keteladanan orang tua, dalam menyatakan keteladanannya bagi pertumbuhan iman anak usia 6-11 tahun.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini hendak memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa keteladanan orang tua adalah hal yang penting dalam membangun pertumbuhan iman anak usia 6-11 tahun. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangsih melalui pemahaman yang benar mengenai keteladanan dan kebutuhan anak usia 6-11 tahun bagi orang tua Kristen untuk dapat memberikan keteladanan bagi anak dalam pertumbuhan imannya.

### **Pembatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi penelitian dalam konteks keteladanan orang tua Kristen. Orang tua Kristen yang dimaksud adalah orang tua Kristen yang telah menerima keselamatan dari Yesus Kristus. Dalam penulisan ini, penulis hanya berfokus pada peran keteladanan orang tua Kristen terhadap proses pertumbuhan iman anak.

Dalam penelitian ini penulis juga hanya membatasi pada usia anak 6-11 tahun. Di mana pada usia ini anak sedang mengembangkan kemampuan kognitif

yang semakin kompleks dan pada usia ini anak mengindikasikan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di sekitar mereka.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Dalam metode ini terdapat tiga langkah yang akan penulis gunakan, yaitu:

Pertama, metode deskripsi adalah “metode yang berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana data aslinya.”<sup>21</sup> Dalam metode deskripsi juga untuk mendapatkan data akan dilakukan secara berulang-ulang melalui berbagai sumber yang digunakan.<sup>22</sup> “The purpose of descriptive research is to make reality known.”<sup>23</sup> Kedua, penulis akan melakukan metode analisis adalah metode yang penulis akan gunakan untuk “mengidentifikasi ciri-ciri dari objek dan menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri itu dengan singkat dan bagaimana objek itu beroperasi, serta mengevaluasi apa yang sedang diteliti.”<sup>24</sup> Setelah penulis melakukan deskripsi dan analisis tentang subjek dan objek dalam penelitian. Maka yang ketiga, penulis akan melakukan interpretasi untuk membahas dan memberikan strategi sebagai penemuan bagi penulis terhadap penelitian yang dilakukan.<sup>25</sup> Penulis akan melakukan penelitian dalam mendeskripsi dan

---

21. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 261.

22. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 20.

23. Nancy J. Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Your Guide to Writing Quality Research Papers for Students of Religion and Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 83.

24. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 261.

25. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 263.

menganalisis melalui riset data kepustakaan dan literatur. Data kepustakaan dan literatur yang akan penulis gunakan adalah data-data yang diambil melalui buku-buku teologi, artikel-artikel teologi, jurnal teologi Kristen, dan website Kristen. Kemudian, setelah mendapatkan data penulis akan menginterpretasikan hasil tersebut sebagai temuan strategi yang akan penulis berikan.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis akan membagikan penelitian ini menjadi 5 bab. Bab pertama memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab dua memuat pemaparan deskripsi tentang tahap perkembangan anak usia 6-11 tahun dengan menyoroti tiga aspek anak: perkembangan kognitif, sosial-emosi, dan pertumbuhan iman anak. Kemudian dalam pembahasan ini juga dipaparkan tentang konsep teologis pertumbuhan iman, dan pertumbuhan iman anak.

Pada bab ketiga penulis memaparkan penjelasan terkait keteladanan orang tua. Dalam bab ketiga ini penulis mendeskripsikan tentang pemahaman tentang keteladanan orang tua, pandangan teologis tentang keteladanan orang tua, teori belajar sosial: *observational* atau modeling, serta menjelaskan tentang tantangan orang tua dalam memberikan keteladanan secara rinci dalam memberikan pengaruh dalam pertumbuhan iman anak. Melihat adanya tantangan dan hambatan dalam orang tua memberikan keteladanan pertumbuhan iman anak, maka dalam bab keempat ini penulis memaparkan konsep yang benar kepada orang tua

mengenai peran orang tua sebagai pemberi keteladanan dan implementasi prinsip keteladanan orang tua bagi pertumbuhan iman anak. Untuk menutup penelitian ini, maka pada bab kelima penulis memberikan kesimpulan dan refleksinya terhadap topik ini.